

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Teori Perkembangan Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi ciri masa usia dini adalah periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, di mana semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain dan masa membangkang tahap awal. Namun disisi lain anak usia dini berada pada masa kritis, yaitu masa keemasan anak tidak akan dapat diulang kembali pada masa-masa berikutnya, jika potensi-potensinya tidak distimulasi secara optimal dan maksimal pada usia dini tersebut. Dampak dari tidak terstimulasinya berbagai potensi saat usia emas, maka akan

menghambat tahap perkembangan anak berikutnya. Jadi, usia emas hanya sekali dan tidak dapat diulang lagi. (Dadan, 2021:25).

Perkembangan kognitif mencakup kemampuan berpikir dan bagaimana kegiatan berpikir tersebut dapat bekerja. Dalam kehidupan, dihadapkan pada persoalan yang menuntut adanya pemecahan sering kali terjadi. Menyelesaikan suatu persoalan merupakan langkah yang lebih kompleks pada diri anak. Sebelum anak mampu menyelesaikan persoalan, anak perlu terlebih dahulu memiliki kemampuan untuk mencari cara penyelesaiannya.

b. Teori Perkembangan Anak Menurut Jean Piaget

Menurut Piaget dalam Buku yang berjudul Perkembangan Anak (Cristiana Hari, S.hlm.137) bahwa perkembangan kognitif dibagi menjadi 4 tahap.

Yaitu:

1) Tahap sensori motorik (0-2 tahun)

Pada tahap ini bayi membentuk pemahaman sekitar dengan mengkoordinasikan pengalaman-pengalaman sensorik, seperti melihat, meraba, memegang dan mendengar dengan tindakan fisik dan motoriknya.

2) Tahap pra-operasional (2-7 tahun)

Pada tahap ini anak sudah menggunakan simbol atau bahasa sebagai tanda intuitif.

3) Tahap operasional konkret (7-11 tahun)

Pada tahap ini perkembangan anak mulai berpikir secara logis tentang kejadian-kejadian konkret.

4) Tahap operasional formal (11 tahun ke atas)

Pada tahap ini perkembangan sudah berpikir hipotesis abstrak dan logis.

c. Karakteristik Anak Usia Dini

Adapun karakteristik yang dimiliki anak usia dini yang membedakannya dengan orang dewasa, yaitu: 1) anak memiliki sifat unik yang khas antara yang satu dan lainnya disebabkan karena mereka tumbuh dan berkembang dalam latar belakang keluarga yang berbeda. Seperti gaya belajar; 2) anak relatif berperilaku spontan dalam bertindak seperti melompat sambil berteriak saat gembira walaupun berada di depan umum; 3) anak selalu memiliki energi dan bersifat aktif. seperti melakukan kegiatan bermain sepanjang hari; 4) anak memiliki sifat egosentris artinya melihat segala sesuatu dari sudut pandang dirinya sendiri; 5) anak memiliki keingintahuan yang kuat dan selalu bersikap hantusias terhadap segala sesuatu; 6) anak suka bertualang dan bereksplorasi; 7) anak memiliki daya fantasi dan imajinasi yang tinggi;

8) anak memiliki sifat mudah mengalami frustrasi; 9) anak kurang memiliki pertimbangan dalam bertindak; 10) anak memiliki daya atensi dalam rentang yang pendek; 11) anak memiliki masa belajar yang potensial; 12) anak mulai menunjukkan minat terhadap temannya.

Karakteristik di atas, memberikan pemahaman kepada orangtua atau pendidik mengenai karakteristik anak usia dini, sehingga lebih mengenal tumbuh kembang mereka agar dapat memberikan stimulasi atau rangsangan yang tepat. Hal ini dianggap perlu, sebab anak mulai belajar mengenal akan dunia tata krama atau sopan santun, peraturan, norma dan etika yang berlaku di lingkungan dan mulai berkomunikasi dengan sekitar serta mulai memahami respons orang lain. (Khadijah, Nurul, 2021:2).

Menurut ahli psikologi, perkembangan dan kognitif memiliki makna dan kata yang berbeda. Menurut Syamsu Yusuf perkembangan merupakan perubahan yang dialami oleh individu atau sekelompok orang menuju tingkat kedewasaan atau kematangan (maturation), berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan baik menyangkut fisik atau jasmani maupun psikis atau rohani. Sementara istilah kognitif menurut Neisser dalam Nurussakinah Daulay,

berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing* yang artinya mengetahui. Dalam arti lain *cognition* adalah perolehan, penataan, dan pengetahuan. Lalu kedua kata "perkembangan dan kognitif" disandingkan dan lahir pengertian yang lebih kompleks. Yang dapat disimpulkan bahwa perkembangan itu berasal dari kognitif (ilmu) pengetahuan yang dilihat dari kecerdasan anak dalam memahami materi ilmu yang disampaikan oleh guru pada saat proses pengajaran, serta merupakan proses berpikir anak dan menemukan solusi dari apa yang dipikirkan tersebut. (Khadijah, Nurul, 2021:7). Maka dengan hal demikian, sangat dibutuhkan strategi seorang guru dalam mencari solusi untuk menjadikan anak lebih aktif, inovatif dalam berpikir baik dalam membaca, menulis dan berhitung.

2. Strategi Guru Menggunakan Metode Pembelajaran

Calistung

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara umum, strategi diartikan sebagai suatu cara atau kiat untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan atau target yang telah ditentukan. Istilah strategi ini sudah banyak diadopsi dan digunakan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Bila dihubungkan dengan proses pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai cara atau pola umum kegiatan

guru peserta didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. (Lufri, dkk, 2020:2).

Untuk melaksanakan suatu strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran. Suatu program pengajaran yang diselenggarakan oleh guru dalam satu kali tatap muka, bisa dilaksanakan dengan berbagai metode seperti ceramah, diskusi kelompok, maupun tanya jawab. Keseluruhan metode itu termasuk media pendidikan yang digunakan untuk menggambarkan strategi belajar-mengajar. Strategi dapat diartikan sebagai *a plan of operation achieving something* (rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu). Sedangkan metode ialah *a way in achieving something* (cara untuk mencapai sesuatu). Metode pengajaran termasuk dalam perencanaan kegiatan atau strategi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Strategi belajar mengajar adalah rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif.
- 2) Cara-cara membawakan pengajaran itu merupakan pola dan urutan umum perbuatan

guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.

- 3) Pola dan urutan umum perbuatan guru-murid itu merupakan suatu kerangka umum kegiatan belajar mengajar yang tersusun dalam suatu rangkaian bertahap menuju tujuan yang telah ditetapkan. (W gulo, 2019: 3).

b. Pengertian Strategi Pembelajaran PAUD

Strategi pembelajaran adalah penggabungan macam tindakan untuk mencapai tujuan kegiatan. Pada jenjang PAUD, kegiatan dapat dilakukan dalam bentuk bermain. Kegiatan lebih banyak menekankan pada aktivitas anak. Strategi pembelajaran pada anak usia dini harus dilakukan dengan menarik, menyenangkan, penuh dengan permainan dan keceriaan serta tidak merampas dunia kanak-kanak mereka.

Dalam strategi pembelajaran kita perlu mengembangkan dan memperhatikan pendekatan pembelajaran yang menjadikan mereka senang, asyik, kreatif dan aktif, sehingga lepas dari suasana tertekan, dan tidak terbebani. Adapun pendekatan-pendekatan itu adalah:

1. *Active Learning* (Belajar secara aktif dan positif)

2. *Attractive Learning* (Belajar yang mempesona dan menarik bagi anak)
3. *Joyful* (Belajar yang mengasyikkan dan menyenangkan)
4. *Multiple Intelligence approach* (pembelajaran yang berdasarkan konsep kecerdasan yang jamak).

Untuk melaksanakan proses pembelajaran di lembaga TK sangat dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang aktif dan atraktif. Berbagai aktivitas perlu diterapkan dalam kegiatan pembelajaran seperti, bermain, menari, olahraga, gerak tangan dan kaki, dan apapun yang merupakan aktivitas positif. (Asmidar, 2020: 1-3).

c. Pengertian Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran sering kali menimbulkan kebingungan dalam pembedaan kedua istilah tersebut. Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang belajar dan pembelajaran. Pembelajaran berasal dari kata belajar, yaitu suatu perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan tidak ada sangkut pautnya dengan kematangan rohaniah, kelelahan, motivasi, perubahan dalam situasi stimulus atau faktor samar lainnya yang tidak berhubungan

langsung dengan kegiatan belajar ronbach yang dikutip Yatim mengemukakan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman yang berasal dari cara mengamati, membaca, meniru, mengintimidasi, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu. Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, materiel, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Jadi dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman yang berasal dari cara mengamati, membaca, meniru, mengintimidasi, mencoba sesuatu, mendengar yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, materi, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. (Eliyyil, 2020:10).

d. Pengertian Guru

Guru atau disebut juga sebagai pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya

sebagai makhluk Allah, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik ialah guru. Kedua istilah tersebut bersesuaian artinya, bedanya ialah istilah guru seringkali dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, informal maupun non formal. Di lingkungan nonformal, orang tua menjadi pendidik utama bagi anak didukung oleh keluarga yang tinggal bersama di dalam rumah sedangkan di lingkungan formal tanggung jawab mendidik itu dilanjutkan oleh guru.

Tugas seorang guru adalah mendidik, mengajar, melatih, dan mengevaluasi dan terus memperbaiki sampai peserta didik pada jenjang sekolah lanjutannya, karena bagaimanapun proses ini harus dilakukan oleh pendidik sebagai bentuk proses kehidupan dalam pendidikan. Peran guru yaitu sebagai teladan seperti sikap, perkataan, dan perbuatan. Dimana ketiga aspek ini pasti ada dalam diri setiap manusia dan saling berkaitan satu sama lain, guru harus memiliki teladan yang baik agar siswa atau murid dapat mengikuti dan mencontohnya. (Yohana, 2021: 1-3).

3. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini

Adapun strategi pembelajaran pada anak usia dini, selalu memprioritaskan aspek-aspek aktivitas bermain dan bernyanyi. Mulyasa berpendapat bahwa terdapat empat jenis strategi pembelajaran pendidikan anak usia dini antara lain:

a) Strategi Pembelajaran yang Berpusat pada Anak.

Landasan pembelajaran yang berpusat pada anak merupakan pendekatan perkembangan dan belajar aktif. Yang dimaksud dengan belajar aktif ialah anak belajar menjelajahi lingkungan dengan cara mengamati, menyimak, menggerakkan badan, menyentuh, mencium dan meraba.

b) Strategi Pembelajaran melalui Bermain

Bermain adalah kebutuhan dan kodrat anak serta kegiatan yang menyatu dengan dunia anak. Dengan bermain anak akan lebih senang dan tidak merasa bosan ketika belajar. Dalam jurnal Herma Sayuti menjelaskan bahwa strategi bermain yang digunakan dalam pembelajaran membaca, menulis dan berhitung antara lain permainan puzzle angka dan huruf, balok huruf dan angka, balok geometri, papan geometri dan flashcard. Menurut (Herma Suryanti, 2022:47) penerapan pembelajaran calistung melalui bermain

memang sangat diperlukan karena dapat membuat peserta didik tertarik dalam belajar.

c) Strategi Pembelajaran melalui Bercerita

Bercerita adalah salah satu strategi yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini, dengan bercerita anak dapat mendengarkan dan memberikan pengalaman belajarnya.

d) Strategi Pembelajaran melalui Bernyanyi

Bernyanyi merupakan salah satu media untuk mengekspresikan perasaan. Dengan bernyanyi dapat membantu anak untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan membantu mengembangkan kemampuan motorik kasar dan halus anak. (Mulyasa, 2017:66-67)

Honig mengemukakan bahwa melalui bernyanyi memiliki banyak manfaat untuk pembelajaran pada anak usia dini khususnya pembelajaran calistung dan pengembangan pribadi anak secara luas, karena bernyanyi bersifat menyenangkan, media untuk mengekspresikan perasaan, membantu membangun rasa percaya diri anak, dan dapat membantu daya ingat anak.

Widyaastuti juga menyatakan bahwa dalam pembelajaran calistung melalui bernyanyi menyarankan agar pemilihan lagu anak di PAUD

memenuhi kriteria yang sesuai kebutuhan anak seperti lirik sederhana, mudah dipahami oleh anak, nada yang menarik dan tidak terlalu sulit. (Kartini, 2020:143)

Isjoni berpendapat bahwa ada beberapa jenis strategi pembelajaran untuk anak usia dini antara lain:

- 1) Strategi Pembelajaran Langsung, yaitu materi yang disampaikan secara langsung pada anak didik dan anak didik langsung menerapkannya. Misalnya bermain balok, *puzzle* dan melukis.
- 2) Strategi Belajar Individual, yaitu dilakukan oleh anak didik secara mandiri. Keberhasilan dalam suatu pembelajaran ditentukan oleh anak didik tersebut. Mudjito dalam jurnal yang mengatakan bahwa strategi pembelajaran individu dengan menggunakan metode pemberian tugas adalah pemberian kegiatan belajar mengajar dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan atau mengerjakan tugas yang telah disiapkan oleh guru. (Yohanes Padallingan, 2022:17) Strategi Pembelajaran individual ini didukung oleh teori belajar yang dikemukakan oleh Skinner dalam buku Sumadi Suryabrata, yaitu siswa yang sukses (mendapatkan nilai tinggi) akan terdorong untuk

meningkatkan hasil belajarnya, sedangkan siswa yang belum berhasil (gagal) akan berusaha mengikuti temannya yang telah berhasil. (Henri Mularsih, 2015:9)

- 3) Strategi Belajar Kelompok, yaitu proses pembelajaran yang terjadi secara beregu, dimana guru dapat membagi anak didiknya menjadi beberapa kelompok kecil maupun kelompok besar. Rusman dalam bukunya Strategi pembelajaran kelompok merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dengan sistem pembelajaran kelompok dan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif dan peserta didik dapat saling berdiskusi terhadap peserta didik lainnya dalam kegiatan. (Rusman, 2014:132)
- 4) Strategi Pembelajaran Deduktif, yaitu strategi pembelajaran yang dilakukan dari umum ke khusus atau dari hal yang abstrak menuju hal yang kongkret.
- 5) Strategi Pembelajaran Induktif, yaitu strategi pembelajaran yang dilakukan dari khusus ke umum. (Isjoni, 2015:149-150)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis strategi pembelajaran pendidikan anak usia dini antara lain: Strategi pembelajaran yang berpusat pada anak, strategi melalui bermain, bercerita, bernyanyi, pembelajaran secara langsung, kelompok, individual, strategi deduktif dan induktif. Sehingga dengan adanya jenis-jenis strategi pembelajaran tersebut dapat memudahkan guru untuk melaksanakan proses belajar mengajar khususnya dalam menerapkan pembelajaran calistung. Sehingga anak akan menjadi lebih senang dan bersemangat dalam belajar.

4. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini

Pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik serta situasi atau kondisi dimana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung. Oleh Karena itu untuk memilih strategi pembelajaran tidak bisa sembarangan, harus hati-hati berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu.

Syaiful Bahri Djamarah memberikan beberapa kriteria dalam pemilihan strategi pembelajaran, yaitu antara lain:

- a. Kesesuaian strategi pembelajaran dengan tujuan di ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik.
- b. Kesesuaian strategi pembelajaran dengan jenis pengetahuan, misalnya verbal, visual, konsep, prinsip, dan sikap.
- c. Kesesuaian strategi pembelajaran dengan sasaran (siswa).
- d. Kemampuan strategi pembelajaran untuk mengoptimalkan belajar siswa.
- e. Biaya
- f. Waktu. (Syaiful Bahri Djamarah, 2015:12)

Sedangkan Anita Yus mengemukakan beberapa kriteria yang penting untuk menjadi pertimbangan guru dalam memilih strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Karakteristik tujuan pembelajaran, yaitu guru harus membuat strategi sesuai tujuan pembelajarannya agar berjalan secara efektif.
- b) Karakteristik anak sebagai peserta didik baik usianya maupun kemampuannya, yaitu guru harus membuat strategi yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak agar tidak merasa terbebani,

karena setiap anak memiliki usia dan kemampuan yang berbeda-beda.

- c) Karakteristik tempat yang digunakan untuk proses kegiatan belajar mengajar, yaitu guru harus merancang strategi baik di luar maupun di dalam ruangan, misalnya sentra bermain alam karena lingkungan sangat mempengaruhi tingkah laku anak.
- d) Karakteristik tema atau bahan ajar yang diberikan kepada anak, yaitu guru mampu memilih tema yang sesuai dengan lingkungan yang ada disekolah. Misalnya guru dapat mengangkat kekayaan alam yang ada lingkungan sekolah sebagai temanya. Dengan begitu anak akan menjadi lebih peka terhadap lingkungannya.
- e) Karakteristik pola kegiatan yang akan digunakan apakah melalui pengarahannya langsung atau kreatif, yaitu guru perlu memikirkan cara penyampain materi supaya anak memperhatikan apa yang disampaikan oleh gurunya. (Nuraeni, 2024:145)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adapun kriteria pemilihan strategi pembelajaran pendidikan anak usia dini antara lain: Kesesuaian strategi pembelajaran dengan tujuan, kemampuan peserta didik, tempat yang digunakan, tema atau bahan

ajar, pola kegiatan, waktu yang dibutuhkan dan biaya. Sehingga dengan adanya kriteria pemilihan strategi pembelajaran untuk pendidikan anak usia dini dapat memudahkan guru dalam mempersiapkan dan membuat strategi yang cocok guna mendukung proses pembelajaran. Strategi pembelajaran sangat penting untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang lebih efektif dan membuat peserta didik tertarik khususnya dalam pembelajaran calistung.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi strategi pembelajaran anak usia dini sebagai berikut:

a) **Faktor Tujuan Pembelajaran**

Tujuan merupakan faktor yang paling pokok, sebab semua faktor yang ada di dalam situasi pembelajaran termasuk strategi pembelajaran yang diarahkan dan diupayakan semata-mata untuk mencapai tujuan.

b) **Faktor Materi Pembelajaran**

Dilihat dari hakikatnya, ilmu atau materi pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik ilmu atau materi pelajaran membawa implikasi terhadap penggunaan cara dan teknik dalam pembelajaran.

c) Faktor Siswa

Siswa sebagai pihak yang berkepentingan di dalam proses pembelajaran, sebab tujuan yang harus dicapai semata-mata untuk mengubah perilaku siswa itu sendiri.

d) Faktor Fasilitas

Faktor fasilitas dapat menentukan proses dan hasil belajar. Misalnya, jika guru merencanakan akan menggunakan metode demonstrasi dalam mengajarkan suatu keterampilan kepada peserta didik dengan menggunakan alat pembelajaran yang telah ditetapkan. Akan tetapi, jika ternyata alatnya kurang lengkap atau sama sekali tidak ada, maka proses yang telah direncanakan tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya dan hasilnya tidak akan tercapai sesuai yang diharapkan.

e) Faktor Waktu

Faktor waktu dapat dibagi dua, yaitu yang menyangkut jumlah waktu dan kondisi waktu. Hal yang menyangkut jumlah waktu adalah berapa jumlah jam pelajaran yang tersedia untuk proses pembelajaran. Sedangkan yang menyangkut kondisi waktu ialah kapan pembelajaran itu dilaksanakan. Pagi, siang, sore atau malam, kondisinya akan berbeda.

f) Faktor Guru

Faktor guru adalah salah satu faktor penentu, pertimbangan semua faktor di atas akan sangat bergantung kepada kreativitas guru, karena kemampuan gurulah yang pada akhirnya mempengaruhi proses pembelajaran. (Toto fathtoni & Cipi Riyana, 2015:154)

Strategi pembelajaran merupakan salah satu hal penting yang harus dikuasai oleh guru untuk dapat mencapai kesuksesan pembelajaran. Berikut faktor pendorong penerapan strategi pembelajaran antara lain:

1) Kompetensi Guru

Seorang guru berkewajiban untuk menguasai kompetensi mengajar, kompetensi mengajar guru dapat dilihat ketika guru mampu mengelola kelas dengan baik, memahami model pembelajaran serta menguasai teknologi, sehingga dapat menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai kebutuhan.

2) Iklim Sekolah

Setiap guru memiliki kemampuan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun dengan lingkungan yang sama kemampuan tersebut dapat menjadi suatu kesamaan

berdasarkan tempat dimana para guru saling berinteraksi.

3) Fasilitas

Fasilitas menjadi salah satu faktor utama dalam penerapan pembelajaran di sekolah. Kondisi sekolah yang minim fasilitas tentu membuat pembelajaran kurang efektif. (Febria Dheni Purnasari, 2021:7)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran anak usia dini antara lain: Faktor tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, siswa, fasilitas, waktu, kompetensi guru, dan iklim sekolah. Sehingga dengan adanya faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi bagaimana kinerja atau strategi guru ketika proses belajar mengajar berlangsung.

6. Pembelajaran Calistung

a. Pengertian Membaca, Menulis dan Berhitung (calistung) Anak Usia Dini

Menurut Alya Qonita (2009:45) Calistung merupakan akronim dari belajar membaca, belajar menulis dan belajar menghitung, penggabungan kalimat Calistung karena program pembelajaran yang diterapkan untuk anak didik dalam proses belajar, berikut pengertian secara terinci :

a) Baca, membaca, artinya:

- 1) Melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati.
- 2) Melisankan atau melafalkan apa yang tertulis.
- 3) Mengucapkan.
- 4) Mengetahui, meramalkan.
- 5) Memperhitungkan, memahami.

Menurut Marhnis Yamin (2018:106), membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal dan merupakan hasil ramuan pendapat, gagasan, teori-teori, dan menjadi pengetahuan siswa, kemudian pengetahuan tersebut dapat diserap dalam berpikir, menganalisis, bertindak dan dalam pengambilan keputusan membaca membutuhkan keterampilan, kebiasaan dan konsentrasi, penguasaan kata dan kecepatan membaca.

b) Tulis, menulis, artinya :

- 1) Membuat huruf (angka) dengan pena (pensil, kapur, dan alat-alat lainnya dalam membantu proses pembelajaran)
- 2) Melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan.
- 3) Membatik (kain).

c) Hitung, menghitung, artinya: Membilangkan (menjumlahkan, mengurangi, membagi dan memperbanyak). (Helda, 2017).

Adapun definisi membaca, menulis dan berhitung menurut istilah diantara nya:

1) Membaca

Harras (dalam Ahmad, 2017) menjelaskan definisi membaca dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok besar. Pertama, pengertian membaca yang ditarik dari interpretasi pengalaman membaca itu bermula dari penemuan dan berawal dengan pengelolaan tanda-tanda berbagai benda (membaca itu berawal dari tanda dan bertanda). Kedua, pengertian membaca yang ditarik dari interpretasi lambang grafis; membaca merupakan upaya pemerolehan makna dari untaian huruf tertentu. Ketiga, pengertian membaca yang ditarik dari keduanya, yakni membaca merupakan salah satu perpaduan dari pengalaman dan upaya memahami lambang-lambang grafis atau halaman yang bercetakan. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata dalam bahasa tulis. Membaca sebagai salah satu

aspek keterampilan berbahasa yang mengandung pengertian yang tidak selalu sama bagi setiap orang, ada yang memandang membaca sebagai proses pasif, ada pula yang menyatakan bahwa membaca itu merupakan proses aktif dari kognitif seseorang dalam memahami apa yang dibaca. (Tahmidaten & Krismanto, 2020).

2) Menulis

Menulis adalah sebuah proses, yaitu proses penuangan gagasan atau ide ke dalam bahasa tulis yang dalam praktik proses menulis diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan satu sistem yang lebih utuh (Nafrin & Hudaidah, 2021). Menurut Lado (dalam Susanto, 2014) menulis adalah melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga seseorang dapat membaca lambang grafik tersebut.

3) Berhitung

Kemampuan berhitung adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak dalam mengembangkan prestasi baik secara akademik maupun non akademik kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan terdekat dirinya (Hikmah et al., 2016).

Hartati dalam Susanto mengungkapkan bahwa membaca anak usia dini merupakan kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan serta mengenal huruf-huruf. Membaca dikatakan sebagai kegiatan fisik karena pada saat membaca bagian-bagian tubuh khususnya mata membantu melakukan proses membaca. (Ahmad Susanto, 2015:84). Kemampuan membaca pada anak usia 0-6 tahun adalah kemampuan anak dalam mengubah simbol huruf ke dalam pengucapan atau lisan, kemampuan mengaitkan apa yang telah diucapkan anak dengan simbolnya dalam bentuk huruf. Kegiatan membaca mempunyai hubungan yang erat dengan menulis. Karena, ketika anak belajar membaca sekaligus ia juga akan belajar menulis. Oleh sebab itu, menulis harus diajarkan pada anak sejak usia 0-6 tahun untuk mempersiapkan kemampuan untuk memasuki usia Sekolah Dasar (SD).

Menulis dapat didefinisikan melalui berbagai sudut pandang yang paling sederhana, menulis dapat diartikan sebaga proses menghasilkan lambang bunyi. Pengertin menulis ini dikenal sebagai menulis permulaan. Pada tahap selanjutnya menulis dapat bersifat lebih kompleks karena pada

dasarnya menulis adalah proses untuk mengemukakan ide dan gagasan dalam bahasa tulis. (Yunus, 2016:3). Menulis merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dalam perkembangan bahasa anak, karena kehidupan manusia selain terdapat komunikasi lisan, ada juga komunikasi tulis.

Selain membaca dan menulis, berhitung juga merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting bagi anak yang perlu dikembangkan dalam rangka membekali mereka untuk kehidupannya dimasa depan dan saat ini ialah memberikan bekal kemampuan berhitung. Pengertian kemampuan berhitung menurut Susanto adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuannya anak dapat meningkat ke tahap pengertian mengenai jumlah, yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran calistung untuk anak usia dini adalah hal dasar yang harus dikenalkan kepada anak sejak dini. Anak yang

sudah bisa membaca dan menulis akan mampu menyerap dan menyampaikan semua informasi yang diterimanya, dan dengan berhitung anak akan lebih mampu mengembangkan aspek berpikir logis. Kemampuan membaca sebagai gerbang kognitif memegang peranan penting dalam seluruh kehidupan manusia, terutama kontak dan komunikasi. Menulis adalah cara anak menyampaikan pesan dengan menggunakan tanda sebelum anak membentuk dan bahkan mengenal huruf. Keterampilan Calistung tidak dapat diperoleh secara instan. Setiap anak mempunyai tingkat kemampuan kognitif yang berbeda, sehingga kecepatan belajar masing-masing individu bisa lebih lambat atau sebaliknya.

7. Tahapan Membaca, Menulis dan Berhitung (calistung) Anak Usia Dini

a. Tahapan Membaca Anak Usia Dini

Kemampuan membaca termasuk kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan. Menurut Suryana dalam jurnal kemampuan membaca pada anak berlangsung dalam lima tahap antara lain:

(a) Tahap Fantasi (*Magical Stage*)

Pada tahap ini anak mulai berpikir bahwa buku itu penting dengan cara membolak-balik buku. Pada tahap ini orang tua atau guru hendaknya memberikan model atau contoh akan arti pentingnya membaca dengan cara membacakan sesuatu untuk anak.

(b) Tahap Pembentukan Konsep Diri (*Self Concept Stage*)

Anak memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan dirinya dalam kegiatan membaca. Orang tua atau guru perlu memberikan rangsangan dengan membacakan buku pada anak.

(c) Tahap Membaca Gambar (*Bridging Reading Stage*)

Anak menyadari bahwa cetakan yang tampak dan mulai dapat menemukan kata yang sudah dikenal. Orang tua atau guru perlu membacakan sesuatu kepada anak, menghadirkan berbagai kosa kata pada anak melalui lagu atau puisi.

(d) Tahap Pengenalan Bacaan (*Take-off Reader Stage*)

Anak mulai tertarik pada bacaan dan mulai membaca tanda-tanda yang ada di lingkungan

seperti membaca kardus susu, pasta gigi dan lain-lain. Pada tahap ini orang tua atau guru masih berkewajiban membacakan sesuatu pada anak.

(e) Tahap Membaca Lancar (*Independent Reader Stage*)

Anak dapat membaca berbagai jenis buku secara bebas. Orang tua atau guru masih harus tetap membacakan buku pada anak. Tindakan tersebut bermaksud untuk mendorong anak untuk memperbaiki bacaannya. (Rakimahwati, dkk, 2018:5)

Sedangkan Tarigan berpendapat dalam jurnal bahwa tahapan membaca pada anak usia dini dibagi menjadi empat bagian antara lain:

- (1) Membaca gambar, yaitu anak diberikan gambar, dalam satu halaman hanya memuat satu jenis gambar. Misalnya jika gambar buah jeruk, maka gambar tidak boleh dihiasi dengan gambar lain.
- (2) Membaca gambar dan huruf, yaitu anak membaca sesuai dengan huruf awal gambar. Contohnya Jeruk, dalam kata Jeruk terdapat huruf J.
- (3) Membaca gambar dan Kata. Keterampilan pada tahap ini dengan cara memperlihatkan gambar dan

tulisan makna dari pada gambar. Contohnya Ayam.

- (4) Membaca Kalimat. Tahap membaca kalimat adalah tahapan yang paling matang pada keterampilan membaca. Anak sudah mengetahui banyak kosa kata dan dapat merangkainya menjadi kalimat. (Ninarahayu, 2018:57)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan dasar membaca pada anak usia dini memiliki beberapa tahap antara lain: Tahap fantasi, tahap pembentukan konsep diri, tahap membaca gambar, membaca gambar dan huruf, membaca gambar dan kata, tahap membaca kalimat dan tahap membaca lancar. Dengan adanya tahap-tahap membaca anak usia dini dapat mempermudah peserta didik dalam mengenali huruf, kata, kalimat dan mampu membaca bacaan yang sederhana dengan lancar dan tepat. Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini di Kecamatan Kota Bengkulu.

b. Tahapan Menulis Anak Usia Dini

Tahapan kemampun menulis anak sangat dipengaruhi oleh perkembangan motorik halus anak. Menurut Jamaris bahwa ada lima perkembangan kemampuan menulis anak usia dini yaitu:

(a) Tahap mencoret

Pada tahap ini, anak mulai membuat tanda-tanda dengan menggunakan alat tulisan.

(b) Tahap pengulangan secara linier

Pada tahap ini, anak sudah dapat menjiplak bentuk tulisan yang horizontal. Dalam masa ini, anak berpikir bahwa suatu kata merujuk pada sesuatu yang besar dan mempunyai tali panjang.

(c) Tahap menulis secara acak

Pada masa ini, anak sudah dapat mempelajari berbagai bentuk yang dapat diterima sebagai suatu tulisan, dan menggunakannya sebagai kata atau kalimat. Anak sudah dapat mengubah tulisan menjadi kata yang mengandung pesan.

(d) Tahap menulis tulisan nama

Pada tahap ini, anak sudah mulai menyusun hubungan antara tulisan dan bunyi. Tahap ini digambarkan sebagai menulis tulisan nama dan bunyi berbagai kata yang mengandung akhiran u mulai dihadirkan dengan kata dan tulisan.

(e) Tahap menulis kalimat pendek

Setelah anak dapat menulis namanya, maka kegiatan selanjutnya ialah mengajak anak untuk menulis kalimat pendek. Kalimat ini terdiri dari subjek dan predikat. (Diah Kartika, 2019:15).

Sedangkan Menurut Brown dalam Susanto terdapat empat tahapan menulis, yaitu:

- (1) *PreCommunicative Writing* (Tahap Pra Komunikatif), pada tahap ini anak belajar bahwa huruf-huruf itu membentuk kata-kata untuk keperluan berkomunikasi. Anak selalu saja menulis walaupun orang tuanya menganggap main-main, sebab ini merupakan upaya anak untuk berkomunikasi melalui tulisan.
- (2) *Symphonic Writing* (Tulisan Sefonik), tahap ini anak mulai memahami huruf, bunyi dengan konsonan dalam posisinya sebuah kata. Tapi anak belum memahami apa yang mereka tulis.
- (3) *Phonic Writing* (Tulisan Fonik), tahap ini anak mulai mengeja bunyi kata menurut struktur kata.
- (4) Periode transisi dimana anak mulai mengakui aturanaturan bagi standar ejaan. Setelah itu anak mulai mendemonstrasikan pengetahuannya tentang ketata bahasaan dan standar ejaan.
- (5) *Trantitional Writing* (Tulisan Transisi), tahap ini merupakan tahapan transisi dimana anak

mulai mengikuti aturan-aturan untuk standar ejaan. Setelah itu anak mulai mendemonstrasikan pengetahuannya tentang ketatabahasaan dan standar ejaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan menulis pada anak usia dini memiliki beberapa tahapan antara lain: Tahap mencoret, tahap pengulangan secara linier, menulis secara acak, menulis tulis nama, menulis kalimat pendek, tulisan pra komunikatif, tulisan sefonik dan tulisan fonik. Dengan adanya tahap-tahap menulis tersebut dapat memudahkan dan membuat peserta didik tidak merasa terbebani, karena menulis sangat penting dan berpengaruh kepada pendidikan selanjutnya.

c. Tahapan Berhitung Anak Usia Dini

Belajar berhitung anak TK haruslah dilakukan secara menyenangkan dan mudah. Hal itu sudah menjadi tugas seorang guru TK di sekolah dan orang tua di rumah dalam mengajarkannya. Berhitung merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting untuk dimiliki setiap anak. Karena itu upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah mengajarkan berhitung sejak dini. Tahapan-tahapan berhitung menurut Eka Kurtanto sebagai berikut:

(a) Tahap konsep/pengertian

Tahap ini anak belajar menghitung secara konkret dari yang dapat dilihat dan dihitung. Pada pembelajaran ini, diwajibkan guru dan orang tua memberikan pembelajaran secara menarik dan dapat berkesan agar anak tidak mudah bosan dan jera dalam belajar.

(b) Tahap transmisi/peralihan

Pada tahap ini anak mengalami masa peralihan dari konkret ke abstrak/lambang. Pada tahap ini, tidak dapat diberikan kepada anak jika belum menguasai tahap sebelumnya. Tahap transmisi biasanya membutuhkan lebih banyak waktu.

(c) Tahap lambang

Pada tahap ini, anak sudah bisa diberi kesempatan sendiri dalam menulis lambang, berhitung dan sebagainya. Dalam arti pada tahap ini anak mampu melakukan kegiatan berhitung sesuai konsep anak usia dini tanpa adanya arahan dari guru atau orang tua. (Eka Kuntarto, 2015:71)

Sedangkan Dienes dalam Reys, dalam buku *Perkembangan Anak Usia dini*, mengemukakan lima tahapan dalam berhitung yaitu:

- (1) Permainan bebas (*Free play*), yaitu bentuk permainan yang aktivitasnya tidak terstruktur dan tidak diarahkan, namun anak dapat mampu belajar tentang konsep.
- (2) Generalisasi (*generalization*), yaitu tahap dimana anak mulai meneliti pola-pola dan keteraturan yang terdapat pada konsep tertentu, atau mencari kesamaan sifat dalam suatu permainan, misalnya mengelompokkan bentuk yang sama.
- (3) Representasi (*representation*), yaitu tahap anak dalam mencari kesamaan sifat dari beberapa situasi yang sama. Sehingga pada tahap ini anak mampu untuk membedakan sifat dan mulai berpikir luas.
- (4) Simbolisasi (*symbolization*), setelah anak mampu merumuskan representasi dari setiap konsep dengan menggunakan simbol matematika atau melalui perumusan verbal. Anak akan mengenal pada tahap simbol.
- (5) Formalisasi (*formalization*), yaitu tahap ini anak dituntut untuk mengurutkan sifat-sifat baru konsep ini. Sehingga akan membentuk urutan yang membentuk sifat yang ada pada konsep.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan berhitung pada anak usia dini

memiliki beberapa tahapan antara lain: Tahap konsep, peralihan, lambang, tahap permainan bebas, generalisasi, representasi, simbolisasi, dan tahap formalisasi. Dengan adanya tahaptahap berhitung tersebut dapat mempermudah peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran, karena berhitung merupakan tahap dasar yang sangat penting bagi anak dan diperlukan pada kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berhitung harus dilakukan dengan cara menyenangkan.

8. Manfaat dan Tujuan Pembelajaran Calistung untuk Anak Usia Dini

Anak yang sudah menguasai calistung sejak dini lebih mudah menempuh jenjang pendidikan di sekolah dasar. Hal ini dikarenakan metode penerapan calistung memberikan sejumlah manfaat yang memengaruhi anak. Berikut adalah manfaat dan tujuan dari belajar calistung:

- 1) Mendorong kemandirian anak dalam melaksanakan tugas sehari-hari sehingga tidak tergantung kepada orang lain.
- 2) Meningkatkan rasa kepercayaan diri pada anak sehingga memudahkan anak untuk bergaul dan menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan baru.

- 3) Mendorong anak untuk memiliki kesiapan dalam menghadapi kegiatan pembelajaran di sekolah dasar sehingga tidak lagi terkejut dengan sistem baru yang dimiliki sekolah dasar.
- 4) Memudahkan anak untuk lebih menyukai kegiatan dan proses pembelajaran yang dihadapinya.
- 5) Meningkatkan fokus perhatian dan motivasi untuk berprestasi dalam pembelajaran sehari-hari.
- 6) Meningkatkan kedewasaan sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan orang lain serta menghargainya, baik anak sebaya maupun yang lebih dewasa. (Ema Pratiwi, 2015:281)

Ada enam manfaat pembelajaran calistung bagi anak usia dini antara lain:

- a. Melatih kepribadian anak, dapat dilihat ketika anak berani belajar sesuatu yang baru.
- b. Meningkatkan kemampuan berfikir.
- c. Memastikan anak siap mengikuti proses pembelajaran lebih lanjut.
- d. Mengasah kreativitas dan memori anak agar lebih optimal.
- e. Memberikan rasa penasaran dengan cara yang terarah dan tepat.
- f. Mengetahui bidang yang spesifik dengan anak, seperti minat atau bakat yang dimiliki anak.

- g. Gambaran tentang serunya bersekolah dan belajar. Sehingga anak akan siap dan semangat mengikuti pelajaran di sekolah dasar dan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dari beberapa manfaat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran calistung dapat mempermudah anak untuk memasuki ke jenjang sekolah dasar.

9. Pentingnya Pembelajaran Calistung sejak Usia Dini

Kemampuan calistung adalah kemampuan dasar peserta didik sebagai persiapan untuk masuk ke bangku sekolah dasar. Banyak ahli pendidikan berasumsi pentingnya calistung untuk memudahkan komunikasi berbentuk bahasa tulisan (huruf, kata atau kalimat) serta angka. Belajar calistung banyak disampaikan dipendidikan resmi dari tingkatan taman kanak-kanak sampai sekolah dasar. Persoalan yang terpenting dalam calistung adalah merekonstruksi cara untuk mempelajarinya sehingga anak-anak menganggap kegiatan belajar mereka bermain dan bahkan memang berbentuk sebuah permainan. (Mawar Melati Almas Saniy, 2015:17)

Pembelajaran dengan metode calistung adalah salah satu hal yang tepat dalam mengembangkan perkembangan aspek motorik pada anak usia dini. Membaca dan menulis adalah perkembangan dari kemampuan mengembangkan otot-otot halus pada

tangan dan koordinasi mata. Kemampuan menulis sebagai salah satu jenis yang dapat meningkatkan motorik halus yang dimiliki anak. Pada kegiatan menulis di TK harus memperhatikan kesiapan anak dan kematangan anak. Kesiapan dan kematangan anak dapat dilihat dari cara memegang pensil yang benar. Awalnya anak akan mencore-coret, namun dengan seiring waktu perkembangan dalam motorik anak, akan semakin baik. Salah satu yang dapat melatih dan berkembang motorik halus adalah memberikan tugas menulis untuk anak. (Nurasiah, 2018:19). Umumnya, metode belajar calistung diterapkan oleh orang tua kepada anaknya sejak dini agar anak memiliki kedewasaan, kemandirian, dan kepercayaan diri yang lebih baik daripada sebelumnya.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran calistung sangat penting diterapkan pada sejak usia dini, karena calistung merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak. Pengenalan calistung tidak diperkenankan untuk diajarkan secara langsung sebagai pembelajaran kepada peserta didik. Calistung harus dalam kerangka pengembangan seluruh aspek tumbuh kembang anak, dilakukan sambil bermain agar anak tidak merasa bosan dan terbebani

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Hafizhatul Munawwarah, (2020). Penelitian dengan judul Strategi Pengenalan Membaca, Menulis Dan Berhitung (Calistung) Pada Anak Usia Dini Kelompok B2 Di Paud Terpadu Santa Maria Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah guru kelompok B di PAUD Terpadu Santa Maria Banjarmasin. Pengumpulan data menggunakan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif dengan tahap pengumpulan data berupa tahap reduksi, tahap penyajian data, dan tahap penarik kesimpulan/verifikasi data. Adapun pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengenalkan CALISTUNG terhadap anak-anak dengan cara pembiasaan, seperti anak-anak dibiasakan mengulang-ulang kata “ba-bi-bu-be-bo” anak dibiasakan menulis namanya sendiri, dan belajar menghitung dengan benda yang ada disekitar, secara langsung dengan dibiasakan dengan melakukan kegiatan setiap minggu dan berulang-ulang akan memudahkan anak-anak dalam melakukan pembelajaran. Adapun

perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah strategi yang dilakukan menggunakan pembiasaan yang berulang-ulang agar anak dapat terlatih mengenal huruf saat membaca, menulis dan berhitung dan analisis yang digunakan yaitu analisis Miles dan Huberman sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan strategi bernyanyi dengan nada yang menarik agar anak dapat menghafal huruf dengan mudah, dan analisis yang digunakan yaitu reduksi data, display data dan verifikasi.

Persamaannya adalah jenis penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

2. Maryam Nibrosurrahman, (2023). Penelitian dengan judul Implementasi Metode Fun-Calistung Untuk School Readiness Anak Usia Dini Memasuki Jenjang Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran metode fun-calistung mengacu kepada kurikulum khas yang telah disusun secara sistematis ke dalam buku pedoman pembelajaran, 2) Pelaksanaan pembelajaran metode fun-calistung dilakukan melalui kegiatan yang

atraktif dan menyenangkan seperti melalui permainan dan nyanyian, 3) Evaluasi pembelajaran metode funcalistung dilakukan melalui kegiatan pembelajaran individual dengan menggunakan teknik penilaian ceklis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah jenjang sekolah yang berbeda, penelitian ini dilakukan di sekolah dasar (SD) sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu di tempat kanak-kanak (TK), serta analisis yang digunakan berbeda, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode calistung dan jenis penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif.

3. Uswatun Khasanah, (2017). Penelitian dengan judul Strategi Guru Kelas Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 Di Sekolah Dasar Aisyiyah Kamila Dinoyo Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran metode fun-calistung mengacu kepada kurikulum khas yang telah disusun secara sistematis ke dalam buku pedoman pembelajaran, 2) Pelaksanaan pembelajaran metode fun-calistung dilakukan melalui kegiatan yang atraktif dan menyenangkan seperti

melalui permainan dan nyanyian, 3) Evaluasi pembelajaran metode funcalistung dilakukan melalui kegiatan pembelajaran individual dengan menggunakan teknik penilaian ceklis. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu penelitian ini hanya berfokus pada kemampuan membaca anak sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus pada semua kemampuan seperti membaca, menulis dan berhitung serta analisis yang berbeda. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan Teknik yang digunakan yaitu menggunakan Teknik bernyanyi.

C. Kerangka Berfikir

Strategi pembelajaran yang efektif melibatkan guru yang mampu merancang dan menerapkan metode pembelajaran calistung sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Dengan pendekatan yang tepat, kemampuan membaca, menulis, dan berhitung anak dapat meningkat, sehingga mendukung kesiapan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

Kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa hubungan antara strategi guru dan hasil belajar anak sangat bergantung pada kreativitas guru, media pembelajaran yang digunakan, serta evaluasi yang tepat. Hal ini relevan dengan karakteristik

anak usia dini di mana proses belajar harus menyenangkan dan bermakna.

Bagan Kerangka Berfikir

Masalah
Rendahnya Minat membaca, menulis, dan berhitung
Anak usia dini di TK Hang Tuah Kota Bengkulu



- Pentingnya Strategi Guru dalam Calistung
- Guru sebagai fasilitator dan motivator
 - Metode pembelajaran kreatif dan inovatif



- Implementasi Metode Pembelajaran Calistung
- Membaca: pengenalan huruf dan kata sederhana
 - Menulis: latihan koordinasi motorik halus
 - Berhitung: pengenalan angka dan operasi dasar

